

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia disebut sebagai negara yang memiliki rupa-rupa kekayaan. Sebutan tersebut tidak lepas karena Indonesia merupakan satu bangsa tempat beradanya ribuan suku budaya. Setiap wilayah pada negara ini terdapat begitu banyak suku dan budaya dan merupakan ciri khas dari Indonesia. Keberagaman ini juga telah diyakini sebagai warna-warni serta jati diri bagi kehidupan masyarakat Indonesia.¹

Setiap suku yang ada tentunya terkenal dengan kearifan lokal masing-masing, yang menjadi pembeda dari daerah lain. Kearifan lokal memberikan identitas tersendiri terhadap suatu lingkungan atau daerah tertentu. Kearifan lokal bisa dimengerti sebagai suatu ide dari satu daerah yang sifatnya baik dan bijaksana, dan tertanam dalam masyarakat tertentu yang kemudian dijadikan pegangan ataupun pedoman dalam kehidupan sehari-hari.² Itulah mengapa tidak heran jikalau kita masih

¹ Romi Isnanda, "Sastra Lisan Sebagai Cerminan Kebudayaan Dan Kearifan Lokal Bagi Masyarakat," *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* 3, no. 2 (2018),

² Syarifuddin, *Buku Ajar Kearifan Lokal Daerah Sumatera Selatan* (Palembang: Bening Media Publishing, 2022), 2.

menemui beragamnya kearifan lokal khususnya di Indonesia. Seperti Maluku yang terkenal dengan berbagai kearifan lokalnya, salah satunya adalah *famili* (marga). Jika dilihat dari arti katanya, maka *famili* ini merujuk pada kekeluargaan dan memiliki fam yang sama. Di dalam *famili* terkandung nilai-nilai positif, seperti tolong-menolong, bahu-membahu, sekata, dan juga kerja sama.

Dari 1.340 suku yang terdapat di hampir keseluruhan pulau di Indonesia, salah satunya ialah suku Toraja. *To Riaja* merupakan asal kata dari suku ini, yang secara sederhana bisa dipahami sebagai perkumpulan orang-orang yang kehidupannya berada di kawasan sebelah utara tanah Sulawesi Selatan, secara khusus pada daerah pegunungan.³ Suku ini juga merupakan salah satu suku penyumbang budaya yang sangat beragam bagi bangsa Indonesia dan tentunya suku ini juga memiliki kearifan lokal yang menjadi pembeda dari daerah lain. Keberagaman budaya tersebut selalu dijalankan oleh orang Toraja secara turun-temurun dan dengan sangat setia. Selain suatu kebiasaan yang secara turun-temurun terus dilakukan, budaya orang Toraja juga identik dengan acara memperingati sesuatu.⁴ Kebudayaan ini telah mendarah daging dan telah memikat segala sendi kehidupan bagi orang Toraja, sebab telah menjadi pedoman kehidupan sosial mereka. Orang Toraja secara serius meyakini,

³ A. Zainal Abidin Farid, *Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Makassar: Sodal Politic Genius, 2017), 69.

⁴ Binsar Jonathan Pakpahan et al., *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*, Ist ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 22.

jika kebudayaan ini tidak terus dilakukan, maka hal-hal tidak baik akan menerpa kehidupan mereka.⁵ Adapun kebudayaan orang Toraja antara lain upacara *rambu luka'*, upacara *rambu solo'*, upacara adat *Ma'nene'*, upacara *Mangrara Banua Tongkonan*, dan masih banyak jenis upacara lainnya. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan oleh orang Toraja dengan penuh nilai-nilai kebudayaan yang luhur bagi mereka.⁶

Dari berbagai kegiatan upacara yang terdapat di Toraja, *rambu solo'* termasuk upacara yang sangat menarik karena memperlihatkan banyak hal. Secara sederhana *rambu solo'* dipahami sebagai sebuah ritus upacara pemakaman bagi orang Toraja. Upacara ini memiliki nilai luhur yang sangat tinggi sebab telah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang orang Toraja. Upacara *rambu solo'* diyakini orang Toraja sebagai tanda penghormatan terakhir bagi mendiang yang wafat⁷ Dalam suatu riset yang dilangsungkan oleh Tumirin dan Ahim, mereka mendapati bahwa upacara *rambu solo'* tidak hanya menarik perhatian skala nasional melainkan pada skala internasional. Menurut para turis, jumlah hewan yang disembelih, baik kerbau maupun babi, pada kegiatan ini sangatlah

⁵ Gersiani Matana dan M. Ridwan Said Ahmad, "Makna Edukasi Ritus Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja Di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja," *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* 6, Edisi 2 (2019).

⁶ Nurul Ilmi Idrus, "Mana' Dan Eanan: Tongkonan, Harta Tongkonan, Harta Warisan, Dan Kontribusi Ritual Di Masyarakat Toraja," *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia* 1, No 2 (2017).

⁷ Gersiani Matana and M. Ridwan Said Ahmad, "Makna Edukasi Ritus Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja Di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja," *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*

banyak. Itulah sebabnya, tidak salah jika banyak turis yang telah mengidentikkan upacara *rambu solo'* dengan penyembelihan hewan dengan skala besar.⁸ Penyembelihan hewan tersebut dapat disaksikan langsung dalam salah satu ritual dari berbagai macam ritual yang dilaksanakan di *rambu solo'*.

Penyembelihan hewan dengan skala besar pada kegiatan upacara *rambu solo'* dan terus dilaksanakan oleh sebagian besar orang Toraja hingga saat ini, itu dikarenakan telah muncul reinterpretasi yang cukup perlu dipertanyakan secara mendalam tentang upacara ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ira Arianti dan rekannya, dewasa ini telah muncul reinterpretasi pada kegiatan *rambu solo'*, bahwa jika jumlah hewan yang akan disembelih semakin banyak, maka semakin baik pula kegiatan *rambu solo'* tersebut. Padahal menurut mereka, upacara *rambu solo'* memang identik dengan penyembelihan hewan, tetapi tidak ada perintah khusus dari leluhur orang Toraja untuk melakukannya dalam skala besar. Mereka yang hendak melakukan penyembelihan dalam skala besar, kebanyakan hanya untuk menjadikan jumlah besar itu sebagai

⁸ Tumirin and Ahim Abdurahim, "Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo/' *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 6, no. 2 (2015), <https://jurnal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/364/433>.

ajang pembuktian diri saja sebagai seorang yang berada. Menaikkan status sosial sehingga dapat dipandang dalam lingkungan sosial.⁹

Menurut penelitian yang dilakukan Gersiani dan Ridwan Said, secara tegas mengatakan bahwa penyembelihan hewan pada ritus upacara *rambu solo'* seharusnya memberikan dampak yang baik pada orang Toraja. Ritus upacara *rambu solo'* ini akan meningkatkan rasa gotong royong dan tempat untuk berdonasi bagi keluarga yang lain. Tetapi makna positif tersebut kian tertutupi sebab sebagian besar orang Toraja telah menjadikan ritus upacara *rambu solo'* hanya sebagai ajang adu gengsi saja.¹⁰ Hal ini nampak di masa kini, dimana tingkatan dalam *rambu solo'* yang dulu dilakukan oleh orang-orang dengan golongan tinggi saja kini bisa dilaksanakan oleh orang-orang yang bahkan berasal dari golongan bawah. Hal ini jelas membuktikan bahwa banyak yang melaksanakan *rambu solo'* hanya untuk memperoleh pengakuan.

Walaupun dewasa ini, ritus upacara *rambu solo'* memberikan nilai-nilai positif, sulit untuk dipungkiri bahwa kegiatan ini lebih banyak memunculkan hal yang negatif terutama pada segi ekonomi. Penyembelihan hewan dalam skala besar kemudian menjadi masalah bagi orang Toraja yang perekonomiannya tidak sama semua. Mereka

⁹ Ira Ariati, Nurlala, and Junaeda, "Pergeseran Nilai Dan Makna Budaya Tradisi Rambu Solo' Masyarakat Toraja Di Masa Modem," *ALLIRI: Journal of Anthropology* 3, no. 2

¹⁰ Gersiani Matana and M. Ridwan Said Ahmad, "Makna Edukasi Ritus Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja Di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja."

yang berekonomi lemah mendapatkan dampak yang serius atas penyembelihan hewan dalam jumlah besar ini. Bahkan banyak dari antara mereka sampai berhutang demi melaksanakan kegiatan ini. Hal ini kemudian menimbulkan masalah setelah upacara telah dilakukan. Perpecahan dalam keluarga sering terjadi akibat banyak harta yang telah raib terjual. Hutang menumpuk dan terus menjadi beban dalam keluarga. Perekonomian yang semakin lemah.¹¹ Banyak lagi masalah yang timbul setelahnya, terutama pada segi perekonomian. Begitupun laporan mahasiswa yang melaksanakan KKN-T di Lembang Tumbang Datu, Kecamatan Sangalla' Utara, Tana Toraja, mereka menerima informasi bahwa terdapat orang yang mengalami gangguan jiwa sebab hutang-hutang yang digunakan dalam melaksanakan upacara *rambu solo'* sangatlah banyak, sehingga mereka tidak mampu lagi untuk melunasinya. Informasi tersebut mereka terima dari koperasi yang ada disana, dimana kebanyakan orang meminjam biaya untuk melaksanakan upacara *rambu solo'*.

Sama halnya dengan Maluku dan daerah lain yang memiliki kearifan lokal dalam hal bekerja sama dan tolong-menolong, demikian juga Toraja. Salah satu konsep yang merupakan kearifan lokal dari orang Toraja adalah *siangkaran*. Dalam *siangkaran* terkandung makna untuk hidup saling menghargai, saling menolong, dan saling mengangkat untuk

maju agar tercipta suatu relasi yang baik.¹² Untuk melakukan *siangkaran*, seseorang dapat memilih hidup yang lebih sederhana agar dapat menolong yang lebih lemah. Memilih hidup demikian bukan berarti harus meninggalkan segala harta benda yang telah dimiliki.¹³

Siangkaran hendak memperlihatkan agar orang Toraja tidak hidup secara berlebihan agar mereka bisa hidup seperti yang Yesus inginkan. Hidup dalam kesederhanaan agar mereka lebih bisa melihat sesamanya yang lebih membutuhkan daripada hanya menghamburkan secara berlebihan. Konsep budaya *siangkaran* ini juga hendak memperlihatkan kepada orang Toraja, bahwa apa yang telah menjadi ajaran leluhur mereka sama seperti yang Yesus ajarkan (bnd. Luk. 3:11).¹⁴

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas upacara *rambu solo'* di Toraja. Contohnya penelitian Naomi Sampe mengenai "Rekonstruksi Paradigma Ekonomis dalam Budaya *Rambu Solo'* di Toraja Utara". Hasil dari penelitian ini, pertama mengajak masyarakat Toraja untuk meninggalkan sebagian kerbau dan babi yang digunakan dalam melangsungkan ritual *rambu solo'* yang nantinya dijual kembali untuk memperoleh uang. Begitupun dengan barang-barang yang diberikan

¹² Muhammad Rizal et al., "Hakikat Nilai Budaya Rambu Solo' Sebagai Pemersatu Masyarakat Suku Toraja" *Journal Lageografia* 20, no. 2 (2022): 346-355, <https://doi.org/10.35580/lageografia.v20i3.34262>.

¹³ Henriette T. Hutabarat Leban g, "Spirituality of Moderation: Ecumenical Responses to Human Greed - An Indonesian Experience," *International Review of Mission* 111, No. 1 (2022).

¹⁴ Joas Adiprasetya, *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-Hari Bagi Peziarah Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 54-55.

kepada keluarga yang melaksanakan *rambu solo'* sebaiknya diberikan langsung dalam bentuk tunai saja. Kedua, dampak dari perubahan kultur ekonomis dianggap dapat meringankan beban keluarga yang sedang melaksanakan upacara *rambu solo'*.¹⁵ Ada beberapa tulisan lain yang juga membahas mengenai *siangkaran*, salah satunya adalah tulisan Alvary Exan Rerung yang berjudul "Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains Dan Psikoanalisis Sigmund Freud". Tulisan ini menawarkan kontra narasi dengan melakukan dua konsep filosofis budaya *tosangrapu* dan *siangkaran*. Dengan dua konsep ini, ada harapan bahwa kasus bunuh diri dapat dikurangi karena dikalahkan oleh kepekaan dalam masyarakat untuk saling merangkul dan membantu ketika mendapat masalah.¹⁶ Namun yang menjadi pembeda dari penelitian ini dengan penelitian di atas dan dari semua penelitian tentang *rambu solo'* di jurnal, tulisan ini menawarkan *siangkaran* sebagai kearifan lokal orang Toraja dalam upaya mereinterpretasi makna *rambu solo'* di Toraja khususnya di Sangalla'.

B. Rumusan Masalah

Dari tinjauan latar belakang masalah, penulis menuangkannya dalam rumusan masalah yaitu bagaimana *siangkaran* sebagai kearifan

¹⁵ Naomi Sampe, "Rekonstruksi Paradigma Ekonomis Dalam Budaya Rambu Solo' Di Toraja Utara" *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020):

26-43, <https://core.ac.uk/download/pdf/327119905.pdf>.

¹⁶ Alvary Exan Rerung, "Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains Dan Psikoanalisis Sigmund Freud," *Danunt Pambelem: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2022): 45-59.

lokal orang Toraja dilakukan dalam upaya mereinterpretasi makna *rambu solo'*.

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan dan mengaplikasikan *siangkaran* sebagai kearifan lokal orang Toraja dalam upaya mereinterpretasi makna *rambu solo'*.

D. Signifikansi Penulis

1. Manfaat Akademik

Manfaat akademik dari penulisan ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran pengembangan ilmu Teologi Kontekstual, Teologi Sosial, dan Adat dan Kebudayaan Toraja dalam lingkup Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan evaluasi bagi masyarakat Toraja untuk hidup lebih lebih sederhana baik dalam melaksanakan tradisinya maupun dalam kehidupan sehari-hari agar bisa memperhatikan sesama yang membutuhkan sehingga terdpta *siangkaran* dalam kehidupan sehari-hari, pun dalam menjalankan tradisi.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan akan mengembangkan tulisan ini dalam suatu sistematika penulisan sebagai berikut:

- BABI : Pendahuluan, yang terdiri dari: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, signifikansi penulisan, sistematika penulisan.
- BAB n : Kajian teori yang berisi: *Rambu solo'* di Toraja, realitas praktek *rambu solo'* di Toraja, dan teologi kontekstual model terjemahan perspektif Stephen B. Bevans.
- BAB m : Metode penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sangalla', Kabupaten Tana Toraja.
- BAB IV : Pembahasan, yang membahas tentang *siangkaran* sebagai upaya mereinterpretasi makna *rambu solo'*.
- BAB V : Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.